



Perbedaan Tingkat Kepercayaan Diri Anak Laki-Laki dan Perempuan Usia 9-10 Tahun

Aisyah, Mutiara Sahara, Amanda Widyaningsih

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Received : Jul 01, 2025
 Revised : Des 25, 2025
 Accepted : Des 28, 2025

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat kepercayaan diri antara anak laki-laki dan perempuan usia 9-10 tahun di Kelurahan Mekarsari, Kota Depok. Menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan desain *ex-post facto*, sampel terdiri dari 60 anak yang dipilih melalui cluster random sampling 30 laki-laki dan 30 perempuan. Instrumen yang digunakan adalah Skala Persepsi Kepercayaan Diri Anak, yang telah tervalidasi dan reliabel. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif, uji normalitas dan homogenitas, dan uji Independent Sample T-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara deskriptif, anak perempuan memiliki skor kepercayaan diri lebih tinggi dari pada anak laki-laki dengan selisih rata-rata 3,56 poin. Namun, hasil uji t menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan secara statistik antara kedua kelompok ($p = 0,109 > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa pada usia 9-10 tahun, tingkat kepercayaan diri anak laki-laki dan perempuan relatif seimbang. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran lingkungan keluarga dan sekolah dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri anak secara setara tanpa bias gender, serta menjadi dasar pengembangan program intervensi dan bimbingan konseling yang responsif gender sejak usia dini.

Keywords:

Kepercayaan Diri
 Anak Laki-laki
 Anak Perempuan
 Usia 9-10 tahun

Corresponding Author:

Aisyah
 Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia
 Email: aisyahisy123@gmail.com

This work is licensed under a CC-BY



Pendahuluan

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek psikologis fundamental yang memainkan peran vital dalam perkembangan anak. Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mengatasi berbagai situasi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Pada masa kanak-kanak, khususnya usia 9-10 tahun yang merupakan periode kritis dalam tahap perkembangan *middle childhood*, pembentukan kepercayaan diri menjadi sangat penting karena akan mempengaruhi kemampuan adaptasi sosial, prestasi akademik, dan kesejahteraan psikologis anak di masa mendatang. Lindenfield mengungkapkan bahwa kepercayaan diri seorang terhadap dirinya dapat diartikan bahwa orang tersebut yakin atas kemampuan dirinya, terkait kepercayaan diri ada dua jenis perbedaan kepercayaan diri yaitu batin dan lahir. Kepercayaan diri merupakan hal yang penting bagi keberlangsungan hidup anak usia dini, anak dapat kehilangan berbagai momen ataupun pengalaman penting dalam hidupnya hanya karena kepercayaan diri yang kurang. Rasa yakin yang dimiliki seseorang dalam menghadapi maupun menyelesaikan suatu tantangan dapat ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan.

Fenomena perbedaan gender dalam aspek psikologis telah menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan dan psikologi perkembangan. Beberapa temuan menunjukkan bahwa terdapat disparitas tingkat kepercayaan diri antara anak laki-laki dan perempuan. *Dove Girl Beauty Confidence Report* menunjukkan bahwa 54 persen remaja perempuan di dunia tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi, bahkan 7 dari 10 remaja di Indonesia menarik diri dari aktivitas-aktivitas penting di kehidupan karena tidak percaya diri dengan penampilan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa permasalahan kepercayaan diri pada anak perempuan Indonesia telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan.

Fitri (2025) dalam penelitiannya mengenai profil kepercayaan diri remaja menemukan bahwa terdapat faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri, termasuk peran gender dalam pembentukan konsep diri. Sementara itu, Pradigdo dan Jannah (2021) menemukan bahwa meskipun terdapat kecenderungan perbedaan, tidak selalu terdapat perbedaan yang signifikan dalam kepercayaan diri antara laki-laki dan perempuan dalam konteks tertentu, seperti pada atlet. Lingkungan keluarga juga memainkan peran penting dalam pembentukan kepercayaan diri anak. Lingkungan keluarga juga memainkan peran penting dalam pembentukan kepercayaan diri anak. Kepercayaan diri dapat dibiasakan ataupun dilatih salah satunya di lingkungan sekolah. disekolah, guru-guru dapat mendidik siswanya agar dapat yakin akan kemampuan dirinya sendiri. Misalnya, para siswa harus berani menyatakan pendapat, harus bisa berani tampil dihadapan orang lain (misalnya pidato, menyanyi, menari, dan lain-lain), harus yakin, tidak ragu-ragu akan tindakan yang dipilihnya, jangan mencontek pekerjaan orang lain, dan lainlain. Demikianlah, rasa percaya diri ini harus selalu ada, karena dengan percaya diri itulah manusia ada, dan dengan percaya diri itu pula dia bisa berprestasi (Mustari, 2014). Sari et al. (2022) menekankan bahwa peran lingkungan keluarga terhadap kepercayaan diri anak dapat dioptimalkan melalui model konseling psikologi individual. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal, termasuk pola asuh dan dinamika keluarga, dapat mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak dengan cara yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan.

Seks (jenis kelamin) merupakan ciri biologis manusia yang diperoleh sejak lahir hingga dibagi menjadi jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan fisik yang berbeda. Sedangkan gender merupakan ciri yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dengan mengaitkannya pada ciri biologis masing-masing jenis kelamin (Ramadhani, 2009). Laki-laki dan perempuan di semua lapisan masyarakat memainkan peran yang berbeda, mempunyai kebutuhan yang berbeda dan menghadapi kendala yang berbeda pula. Perbedaan kepercayaan diri laki-laki dan perempuan (jenis kelamin) Kepercayaan diri merupakan modal dasar untuk meraih kesuksesan dalam belajar. Dalam kepercayaan diri kaum perempuan maupun laki-laki memiliki efek sendiri terhadap perkembangan kepercayaan diri. Perempuan cenderung dianggap lemah dan harus dilindungi, sedangkan laki-laki harus bersikap sebagai makhluk kuat, mandiri dan mampu melindungi. Secara umum perbedaan jenis kelamin ini memang mempengaruhi segala sesuatu yang berhubungan dengan psikologis mereka. Sama halnya dengan kepercayaan diri seseorang. Laki-laki dan perempuan didalam perkembangannya dipengaruhi banyak faktor, semisal faktor lingkungannya. Entah itu lingkungan rumah, sekolah, kerja ataupun lingkungan komunitas mereka.

Usia 9-10 tahun menjadi fokus penelitian karena berada pada periode transisi penting dari masa kanak-kanak awal menuju pra-remaja. Pada usia ini, anak mulai mengembangkan kesadaran diri yang lebih kuat, membandingkan diri dengan teman sebaya, dan membentuk konsep diri yang akan menjadi fondasi kepercayaan diri di masa depan. Pemahaman tentang perbedaan gender pada tingkat kepercayaan diri di usia ini menjadi krusial untuk merancang strategi bimbingan dan konseling yang tepat sasaran. Konteks budaya Indonesia juga memberikan dimensi unik dalam penelitian ini. Terkadang, guru dan staf sekolah mungkin memiliki harapan yang berbeda terhadap siswa laki-laki dan perempuan, baik dalam hal prestasi akademik maupun perilaku. Stereotip gender yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia dapat berkontribusi terhadap perbedaan perkembangan kepercayaan diri antara anak laki-laki dan perempuan.

Penelitian sebelumnya banyak mengkaji kepercayaan diri pada populasi yang lebih luas atau kelompok usia yang berbeda, namun belum cukup menyoroti anak usia 9–10 tahun, yang berada dalam fase transisi *middle childhood*. Misalnya, studi tentang perbedaan kepercayaan diri menurut jenis kelamin pada siswa sekolah menengah menunjukkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi fokusnya pada usia remaja atau pendidikan menengah atas sehingga tidak menggambarkan kondisi pada masa kanak-kanak awal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan tingkat kepercayaan diri antara anak laki-laki dan perempuan usia 9-10 tahun di Indonesia. Signifikansi penelitian ini terletak pada urgensi untuk memahami perbedaan gender dalam kepercayaan diri sejak usia dini, sehingga dapat dikembangkan program bimbingan konseling yang responsif gender dan intervensi dini yang efektif. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan signifikan tingkat kepercayaan diri antara anak laki-laki dan perempuan usia 9-10 tahun, dengan prediksi bahwa anak laki-laki memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Variabel yang diteliti meliputi tingkat kepercayaan diri sebagai variabel dependen dan jenis kelamin sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan metode komparatif dengan pendekatan kuantitatif melalui instrumen skala kepercayaan diri yang telah tervalidasi (Trimayati, et al., 2023).

Selain itu, beberapa penelitian telah mendeskripsikan kepercayaan diri dan faktor pendukungnya pada kelompok usia yang lebih luas, seperti pelajar SMK atau peserta didik umum, namun tidak membandingkan secara spesifik antara anak laki-laki dan perempuan usia 9–10 tahun (Marsiwi, et al., 2023). Penelitian lain mengkaji hubungan kepercayaan diri dengan variabel lain, seperti keterampilan sosial dan emosional pada anak usia 9–12 tahun, namun tidak menekankan perbedaan gender secara komparatif menggunakan metode kuantitatif (Muhajidah & Sumaryanti, 2025).

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam bidang psikologi perkembangan dan bimbingan konseling, khususnya terkait perbedaan gender dalam kepercayaan diri anak. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program intervensi yang responsif gender, pelatihan untuk konselor sekolah, dan kebijakan pendidikan yang mendukung kesetaraan gender dalam pengembangan kepercayaan diri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan jawaban atas fenomena yang ada, tetapi juga membuka ruang untuk pengembangan riset selanjutnya dalam bidang bimbingan konseling anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif untuk menganalisis perbedaan tingkat kepercayaan diri antara anak laki-laki dan perempuan usia 9-10 tahun. Desain penelitian yang digunakan adalah *ex-post facto* dengan metode survey, dimana peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti melainkan mengukur kondisi yang sudah ada secara alamiah. Populasi penelitian adalah seluruh anak yang berusia 9–10 tahun dan berdomisili di Kelurahan Mekarsari, Kota Depok. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*, dimana peneliti memilih 6 sekolah dasar secara acak dari kelurahan Mekarsari di Kota Depok, kemudian dari setiap sekolah dipilih 2 kelas secara random. Total sampel penelitian adalah 60 siswa yang terdiri dari 30 anak laki-laki dan 30 anak perempuan. Kriteria inklusi sampel meliputi anak usia 9-10 tahun, Orang tua mampu membaca dan menulis dengan baik, serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Instrumen penelitian menggunakan Skala Persepsi Kepercayaan Diri Anak. Skala ini terdiri dari 20 item dengan format Likert 5 poin (1= sangat tidak sesuai, 2= tidak sesuai, 3= cukup sesuai, 4= setuju, 5= sangat setuju) yang mengukur lima dimensi kepercayaan diri yaitu 1) Yakin dengan kemampuan diri, 2) Optimis, 3) Objektif, 4) Bertanggung jawab, 5) Rasional dan realistis. Dalam proses pengembangan instrumen, validitas memiliki peran fundamental karena berkaitan dengan akurasi dan kesahihan tes dalam mencerminkan variabel yang ingin diteliti (Syahputra et al., 2025). Semakin tinggi validitas, semakin tepat instrumen menggambarkan fenomena yang diukur. Validitas konstruk instrumen telah diuji melalui *confirmatory factor analysis* (CFA) dengan nilai CFI = 0.72 dan RMSEA = 0.06, sedangkan reliabilitas instrumen menunjukkan nilai Cronbach's alpha = 0.86. Data demografis tambahan dikumpulkan melalui kuesioner singkat yang mencakup informasi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua sebagai variabel kontrol.

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan profil kepercayaan diri berdasarkan gender, dan uji Independent Sample T-Test untuk menguji hipotesis perbedaan rata-rata tingkat kepercayaan diri antara anak laki-laki dan perempuan. Semua analisis statistik dilakukan menggunakan SPSS versi 27 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

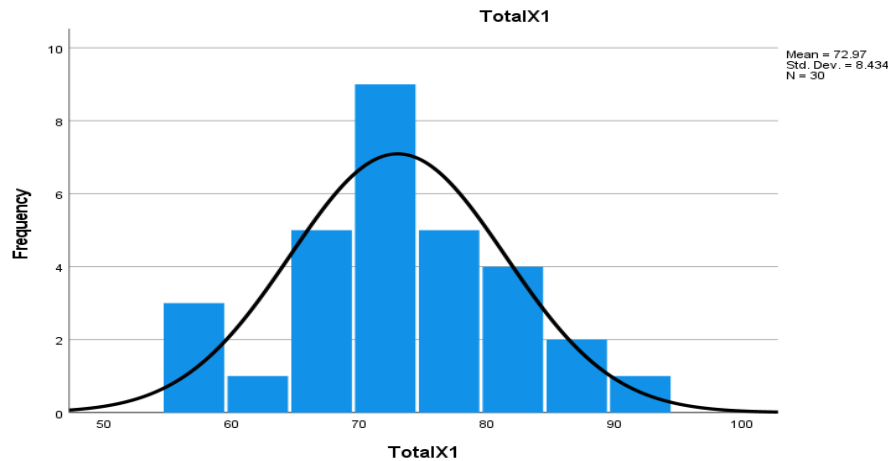
Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil analisis data kuantitatif yang diperoleh melalui metode yang telah diterapkan dalam penelitian ini, dengan fokus pada pemaparan temuan utama yang menggambarkan hubungan antar variabel secara sistematis. Penelitian dilaksanakan di beberapa sekolah di Kelurahan Mekarsari, Kota Depok, dengan subjek sebanyak 60 anak usia 9-10 tahun, terdiri dari 30 anak laki-laki dan 30 anak perempuan. Analisis data menggunakan statistika deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata kepercayaan diri anak perempuan lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki dengan selisih 3,56 poin. Uji normalitas dan homogenitas menunjukkan varians yang homogen antara kedua kelompok ($F = 0,101$; $p = 0,752 > 0,05$), sehingga asumsi untuk melakukan Independent Sample T-Test terpenuhi. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,109 ($> 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan diri antara anak laki-laki dan perempuan usia 9-10 tahun. Hasil dari statistika deskriptif tersebut divisualisasikan dalam Grafik kepercayaan diri masing-masing kelompok yang dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.

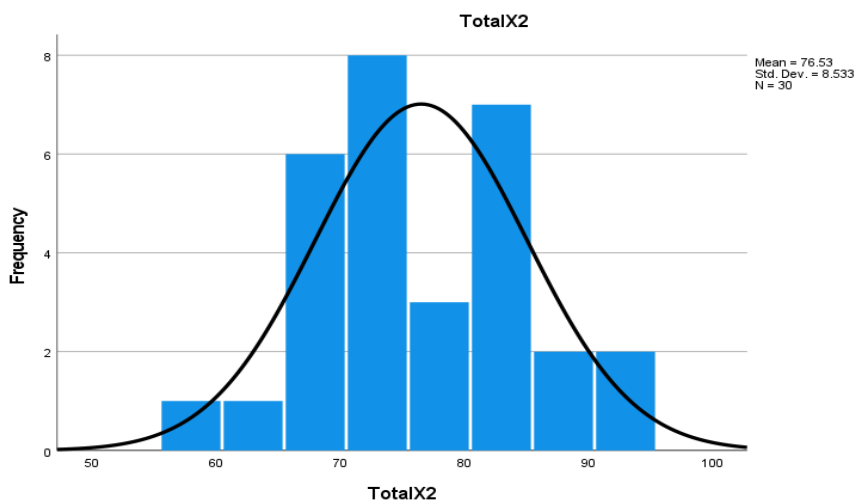


Statistika Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sampel penelitian terdiri dari 30 anak laki-laki dan 30 anak perempuan dengan usia 9-10 tahun. Skor kepercayaan diri anak laki-laki memiliki rata-rata (Mean) 72.97 dengan standar deviasi (SD) 8.49, sedangkan anak perempuan memiliki rata-rata (Mean) 76.53 dengan standar deviasi (SD) 8.53. Standard error of mean untuk kelompok laki-laki adalah 1.55, sementara untuk kelompok perempuan adalah 1.56. Data ini menunjukkan bahwa secara deskriptif, anak perempuan memiliki skor kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki dengan selisih rata-rata sebesar 3.56 poin



Gambar 1 Grafik Kepercayaan diri anak laki-laki



Gambar 2 Grafik Kepercayaan diri anak perempuan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan deskriptif dalam skor kepercayaan diri antara anak laki-laki dan perempuan usia 9-10 tahun, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pradigdo dan Jannah (2021) yang menemukan bahwa tidak selalu terdapat perbedaan signifikan dalam kepercayaan diri antara laki-laki dan perempuan dalam konteks tertentu. Pada usia 9-10 tahun, anak-anak berada dalam tahap perkembangan di mana perbedaan gender dalam kepercayaan diri mungkin belum sepenuhnya terbentuk atau belum cukup mengkrystal untuk menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik.

Uji Normalitas dan Uji Homogenitas

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan pengujian asumsi normalitas dan homogenitas varians. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data kepercayaan diri untuk kelompok laki-laki ($D = 0.112$, $p = 0.200$) dan perempuan ($D = 0.105$, $p = 0.200$) memiliki distribusi normal karena nilai signifikansi > 0.05 . Demikian pula hasil uji Shapiro-Wilk untuk laki-laki ($W = 0.977$, $p = 0.737$) dan perempuan ($W = 0.985$, $p = 0.932$) juga menunjukkan distribusi yang normal. Uji homogenitas varians menggunakan Levene's test menunjukkan varians yang homogen antara kedua kelompok ($F = 0.101$, $p = 0.752 > 0.05$), sehingga asumsi untuk melakukan independent samples t-test telah terpenuhi.

Tabel 1. Uji Normalitas Data Kepercayaan diri.

Gender	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Laki-laki	.112	30	.200*	.977	30	.737
Perempuan	.105	30	.200*	.985	30	.932

Tabel 2. Uji Homogenitas Data Kepercayaan Diri

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	.101	1	58	.752
Based on Median	.101	1	58	.752
Based on Median and with adjusted df	.101	1	57.852	.752
Based on trimmed mean	.108	1	58	.743

Uji Independent Sample T-Test

Hasil uji Independent Sample T-Test menunjukkan nilai $t = -1.628$ dengan *degree of freedom* (df) = 58 dan signifikansi (2-tailed) = 0.109 ($p > 0.05$). Nilai *mean difference* sebesar -3.56667 dengan *standar error difference* 2.19048. *Confidence interval* 95% untuk perbedaan rata-rata berkisar antara -7.95139 hingga 0.81805. Karena nilai signifikansi $0.109 > 0.05$, maka hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan diri antara anak laki-laki dan perempuan usia 9-10 tahun.

Tabel 3. Uji Independent Sample T-Test.

	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	.101	.752	-1.63	58	.109	-3.56	2.190	-7.95139	.81805
Equal variances not assumed			-1.63	57.99	.109	-3.56	2.190	-7.95140	.81807

Tidak adanya perbedaan signifikan dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan oleh faktor usia sampel. Pada usia 9-10 tahun, anak-anak masih berada dalam masa transisi dari kanak-kanak tengah menuju praremaja, di mana identitas gender dan konsep diri masih dalam tahap pembentukan. Perbedaan kepercayaan diri berdasarkan gender mungkin menjadi lebih nyata pada usia yang lebih tua ketika tekanan sosial dan ekspektasi gender menjadi lebih kuat. Selain itu, faktor lingkungan keluarga yang mendukung, sebagaimana ditekankan oleh Sari et al. (2022), mungkin berperan dalam meminimalkan perbedaan kepercayaan diri berdasarkan gender pada usia ini. Pada tahap ini, anak lebih banyak menilai dirinya berdasarkan kompetensi nyata dan umpan balik langsung dari lingkungan dibandingkan tekanan sosial yang berbasis stereotip gender. Harter (2015) menegaskan bahwa evaluasi

diri pada masa kanak-kanak masih bersifat konkret dan multidimensional, sehingga perbedaan gender dalam kepercayaan diri belum terinternalisasi secara kuat.

Temuan ini sejalan dengan kajian perkembangan yang menyatakan bahwa perbedaan gender dalam self-esteem cenderung belum menonjol pada masa kanak-kanak tengah. Studi lintas budaya yang dilakukan oleh Bleidorn et al. (2016) menemukan bahwa perbedaan kepercayaan diri berdasarkan gender umumnya mulai menguat pada masa remaja, sementara pada usia anak-anak, skor self-esteem relatif serupa antar gender. Dengan demikian, hasil penelitian ini mencerminkan pola perkembangan yang normatif.

Tidak ditemukannya perbedaan signifikan juga dapat dijelaskan melalui peran lingkungan keluarga yang suportif. Dukungan emosional orang tua, pemberian otonomi, serta pola asuh yang responsif berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan diri anak tanpa membedakan gender. Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa dukungan otonomi dari orang tua berhubungan positif dengan perkembangan self-esteem anak dan remaja, terlepas dari jenis kelamin (Tang et al., 2021). Lingkungan keluarga yang egaliter berpotensi mereduksi munculnya perbedaan kepercayaan diri berbasis gender sejak usia dini. Selain keluarga, konteks sekolah dasar juga memainkan peran penting dalam membentuk kepercayaan diri anak. Pada jenjang ini, praktik pembelajaran dan penilaian umumnya bersifat netral gender, dengan ekspektasi akademik dan sosial yang relatif sama bagi siswa laki-laki dan perempuan. Eccles dan Roeser (2015) menekankan bahwa iklim sekolah yang suportif dan inklusif dapat memperkuat konsep diri positif siswa serta mengurangi kesenjangan psikologis berbasis gender. Hal ini memperkuat dugaan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif turut berkontribusi terhadap hasil tidak signifikan dalam penelitian ini. Pomerantz et al. (2019) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang mendukung otonomi dan usaha anak berkaitan dengan peningkatan self-esteem yang relatif setara pada anak laki-laki maupun perempuan. Lingkungan keluarga yang demikian berpotensi menekan munculnya perbedaan kepercayaan diri berbasis gender. Moksnes dan Espnes (2016) menemukan bahwa perbedaan gender dalam self-esteem pada anak-anak cenderung minimal ketika lingkungan sekolah memberikan dukungan yang seragam dan iklim sosial yang positif. Hal ini memperkuat asumsi bahwa lingkungan pendidikan yang inklusif berkontribusi terhadap hasil tidak signifikan dalam penelitian ini.

OECD (2015) melaporkan bahwa perbedaan rasa percaya diri antara laki-laki dan perempuan cenderung meningkat seiring bertambahnya usia dan semakin kuatnya pengaruh norma sosial serta ekspektasi budaya. Oleh karena itu, tidak ditemukannya perbedaan pada usia 9–10 tahun justru menandakan adanya periode perkembangan yang relatif setara, sebelum tekanan sosial berbasis gender menjadi lebih dominan pada masa remaja. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan dan pengasuhan. Tidak adanya perbedaan signifikan menunjukkan bahwa intervensi dini melalui lingkungan keluarga dan sekolah yang mendukung berpotensi mencegah munculnya kesenjangan kepercayaan diri berbasis gender di masa mendatang. Sejalan dengan Orth dan Robins (2019), self-esteem berkembang secara bertahap sepanjang rentang kehidupan dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial awal. Oleh karena itu, mempertahankan lingkungan yang egaliter dan suportif pada masa kanak-kanak merupakan strategi penting untuk mendukung perkembangan kepercayaan diri yang sehat bagi anak laki-laki maupun perempuan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian pada 60 anak usia 9-10 tahun di Kelurahan Mekarsari, Kota Depok, ditemukan bahwa meskipun anak perempuan memiliki skor kepercayaan diri sedikit lebih tinggi dengan selisih rata-rata sebesar 3,56 poin, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik (nilai signifikansi $0,109 > 0,05$). Dengan demikian, tidak ada perbedaan nyata tingkat kepercayaan diri antara anak laki-laki dan perempuan pada usia tersebut karena relatif seimbang. Temuan ini menegaskan pentingnya lingkungan keluarga dan sekolah yang mendukung untuk perkembangan kepercayaan diri yang seimbang pada kedua gender sejak dini. Hasil penelitian ini penting untuk menjadi dasar pengembangan program intervensi dan bimbingan konseling yang responsif gender sejak dini, guna mencegah munculnya kesenjangan kepercayaan diri berbasis gender di usia yang lebih tua. Penelitian ini juga memperkaya literatur psikologi perkembangan anak di Indonesia, serta menegaskan perlunya dukungan lingkungan yang setara bagi anak laki-laki maupun perempuan dalam membangun kepercayaan diri.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Dr. Yuda Syahputra, M.Pd., selaku dosen pembimbing, atas bimbingan dan arahan yang sangat berarti selama proses penulisan. Penulis juga mengapresiasi adik-adik yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini; tanpa partisipasi dan antusiasme mereka, penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik. Selain itu, penulis menyampaikan penghargaan kepada para peneliti yang karya-karyanya menjadi rujukan penting dalam artikel ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan atas dukungan dan motivasi yang diberikan selama proses penulisan, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

- Alhadi, S., Purwadi, P., Muyana, S., Saputra, W. N. E., & Supriyanto, A. (2018). Self-regulation of emotion in students in Yogyakarta Indonesia: Gender differences. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 35–46. <https://doi.org/10.17977/um001v3i12018p035>
- Ashari, L. H., Burhan, Z., & Herlina, H. (2023). Terapi berpikir positif untuk meningkatkan kepercayaan diri pada atlet beladiri karate SMA 1 Praya Timur. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 127–138. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i2.485>
- Azmi, I. U., Nafi'ah, N., Thamrin, M., & Akhwani, A. (2021). Studi komparasi kepercayaan diri (self confidence) siswa yang mengalami verbal bullying dan yang tidak mengalami verbal bullying di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3551–3558. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1389>
- Bleidorn, W., Arslan, R. C., Denissen, J. J. A., Rentfrow, P. J., Gebauer, J. E., Potter, J., & Gosling, S. D. (2016). Age and gender differences in self-esteem—A cross-cultural window. *Journal of Personality and Social Psychology*, 111(3), 396–410. <https://doi.org/10.1037/pspp0000078>
- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2015). School and community influences on human development. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed., pp. 571–643). Hoboken, NJ: Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy416>
- Fitri, M. (2025). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 11(1). <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi/article/view/182>
- Fitriani, S., & Amelia, S. (2021). Konsep kepercayaan diri remaja putri dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 45–52. <https://doi.org/10.29210/120182021>
- Gustina, E., & Sari, M. P. (2020). Peningkatan kepercayaan diri anak usia dini melalui metode bercerita di TK Islam Terpadu Rabbani Pekanbaru. *Jurnal Mentari*, 3(2), 89–98. <https://doi.org/10.60155/mentari.v3i2.174>
- Harter, S. (2015). *The construction of the self: Developmental and sociocultural foundations* (2nd ed.). New York, NY: Guilford Press.
- Hasanah, U. (2019). Pengembangan kreativitas dan konsep diri anak sekolah dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 2(3), 156–165. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd/article/view/3984>
- Hayati, N., & Yusri, F. (2023). Meningkatkan kepercayaan diri anak di Panti Asuhan Darul Ikhlas Kabupaten Padang Pariaman. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 2(1), 114–125. <https://doi.org/10.58192/sejahtera.v2i1.460>
- Hidayati, N., Burhani, I., & Yusuf, M. A. (2018). Studi perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa laki-laki dan perempuan kelas 4 dan 5 yang mengikuti leadership program di SD Islamic Internasional School (PSM) Kediri. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 2(2), 109–120. <https://jurnal.fuda.iainkediri.ac.id/index.php/happiness/article/view/344/223>

- Irawati, D., Izzati, U. A., & Sari, Y. K. (2022). Perbedaan regulasi diri belajar pada siswa sekolah dasar kelas VI ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 6(1), 198–207. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i1.1463>
- Marsiwi, D. T. L., Ismanto, H. S., & Baihaqi, M. A. (2023). Kepercayaan diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran: Perbedaan gender. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 5255–5261. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14178>
- Moksnes, U. K., & Espnes, G. A. (2016). Self-esteem and life satisfaction in children and adolescents: Gender differences and developmental patterns. *Scandinavian Journal of Psychology*, 57(2), 151–158. <https://doi.org/10.1111/sjop.12262>
- Nazla, T., & Fitria, N. (2021). Pengembangan kepercayaan diri melalui metode show and tell pada anak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif*, 3(1), 31. <https://journal.uai.ac.id/index.php/AUDHI/article/view/590>
- Nuretha, A. A., Wirakhmi, I. N., & Triana, N. Y. (2023, November). Hubungan verbal abuse orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada anak di SD Negeri 1 Sokaraja Tengah. In *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (pp. 350–359). <https://prosiding.uhb.ac.id/index.php/SNPPKM/article/view/1204/470>
- OECD. (2015). *The ABC of gender equality in education: Aptitude, behaviour, confidence*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264229945-en>
- Oktaviani, A. R., & Barida, M. (2021). Meningkatkan kepercayaan diri dalam konseling kelompok dengan teknik modeling. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 2(1). <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/procedia/article/view/25195>
- Orth, U., & Robins, R. W. (2019). Development of self-esteem across the lifespan. *Current Directions in Psychological Science*, 28(4), 328–333. <https://doi.org/10.1177/0963721419849685>
- Pomerantz, E. M., Ng, F. F. Y., & Wang, Q. (2019). Mothers' mastery-oriented involvement and children's self-esteem. *Child Development*, 90(3), 904–920. <https://doi.org/10.1111/cdev.12960>
- Pradigdo, A. S. D., & Jannah, M. (2021). Perbedaan kepercayaan diri atlet laki-laki dan perempuan UKM Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41911>
- Priyangaeni, K. (2017). Hubungan antara kepercayaan diri dan sikap sadar gender dengan keputusan karir pada remaja akhir perempuan. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 46–57. <https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/4622>
- Rahman, A. (2020). Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak usia dini. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15(2), 265–284. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/759>
- Riyanti, D. (2021). Meningkatkan kepercayaan diri pada remaja dengan metode cognitive restructuring. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(4), 567–576. <https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/view/31857>
- Rohmah, J. (2018). Pembentukan kepercayaan diri anak melalui pujian. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 2(1). <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.117-134>
- Rukmi, D. A., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Peningkatan kreativitas dan percaya diri melalui pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran IPS SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 624–635. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1756>
- Safitri, D. (2021). Kepercayaan diri pada remaja: Menguji peranan perbandingan sosial dan ketidakpuasan tubuh. *INNER: Journal of Psychological Research*, 4(2), 78–89. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/861>
- Sari, D. P., et al. (2022). Peran lingkungan keluarga terhadap kepercayaan diri anak dengan model konseling psikologi individual. *SCHOULID: Indonesia Jurnal of School Counseling*. <https://jurnal.iicet.org/index.php/schoulid/article/view/859>

- Syahputra, Y., Rahmat, C. P., & Erwinda, L. (2025). *Instrumentasi Tes dalam Bimbingan dan Konseling*. CV Eureka Media Aksara.
- Tang, Y., Wang, M. T., Guo, J., & Salmela-Aro, K. (2021). Building grit: The longitudinal pathways between parental autonomy support, grit, and self-esteem. *Journal of Adolescence*, 88, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.02.002>
- Trimayati, R. H., Sholichah, I. F., & Alfinuha, S. (2023). Perbandingan tingkat kepercayaan diri ditinjau dari jenis kelamin pada siswa SMA Negeri 1 Cerme. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 18(1), 42–48. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v18i1.5315>
- Wijayanti, K., Wulandari, S., & Prasetyo, I. (2023). Profil gaya kelekatan pada remaja di Indonesia: Kajian literatur sistematis terhadap kepercayaan diri dan penyesuaian sosial. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 145–158. <https://doi.org/10.35760/psi.2023.v16i2.2647>